

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian rokok dan sejarahnya

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya kesehatan bagi diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan PP No.19 tahun 2003 rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang sekitar 70-120 mm, dengan diameter 10 mm yang berisikan daun-daun tembakau yang telah dicacah. (Aula, 2010).

Cara mengkonsumsi rokok dengan cara membakar salah satu bagian ujung rokok kemudian menghisap rokok di sisi yang lain. Perokok menikmati rokok dengan cara menghisap asap yang di keluarkan dari rokok tersebut, asap rokok yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke*, sedangkan asap rokok yang terbentuk pada ujung rokok yang terbakar serta asap rokok yang dihembuskan ke udara oleh perokok disebut *sidestream smoke*. Pada *sidestream smoke* inilah seseorang sudah menjadi perokok pasif. (Sitepoe, 2000)

Sebelum menggunakan rokok berfilter, rokok di Indonesia berbentuk konus baik rokok klobot, rokok tingwe, maupun rokok kretek. Bentuk rokok seperti konus sudah ada pada saat kerajaan Mataram (Sitepoe, 2000). Bentuk konus seperti rokok kretek pada umumnya namun yang membedakan adalah

salah satu ujung dari rokok lebih kecil diameternya di bandingkan dengan ujung satunya. Pada ujung yang kecil tersebut untuk menghisap rokok.

Zat-zat kimia yang ada atau dihasilkan oleh rokok adalah karbon monoksida (CO), asam hidrosianat, Nitrogen Oksida (NO) dan formadelhida. Partikel-partikel yang dihasilkan oleh zat ini berupa tar, indol, nikotin, karborsal, dan kresol. Zat-zat kimia ini dapat mengiritasi saluran pernapasan dan paru sehingga dapat menyebabkan munculnya karsinogen (kanker).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, rokok merupakan zat adiktif sehingga bila digunakan dapat menimbulkan efek negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Kota Kudus merupakan kota awal masuknya rokok di Indonesia dan rokok masih beredar di Indonesia hingga saat ini. Zat-zat yang terkandung dalam rokok sangat berbahaya bagi kesehatan diri sendiri maupun orang lain.

B. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 2001, ilmu artinya adalah pengetahuan atau kepandaian. Dalam bahasa Jawa terdapat kata Kawruh dan Ngelmu. Kawruh dalam hal ini dapat diartikan sebagai ilmunya pengetahuan, sedangkan Ngelmu adalah pengetahuannya ilmu. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain, yang berbeda adalah ciri

dan caranya. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tidak tahu menjadi tahu berdasarkan pengamatan dan pengalaman terhadap sesuatu yang kemudian dapat di tunjukkan melalui perilaku, dan pengetahuan dapat di peroleh dari berbagai cara yang berbeda-beda.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Mubarak (2007), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, diantaranya:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

b. Informasi/Media Massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosbud dan Ekonomi

Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan

kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

3. Pengetahuan dan perilaku

Menurut Notoatmodjo (2007), Terdapat macam-macam pengetahuan yang diketahui, di antaranya yaitu :

- a. Pengetahuan Biasa : Pengetahuan inderawi, pengetahuan pengalaman, *knowledge, ar-ra`y*, atau pengetahuan.
- b. Pengetahuan Agamais : pengetahuan yang didasarkan oleh wahyu/ ajaran-ajaran kitab suci.
- c. Pengetahuan Saintifik : pengetahuan yang tersusun secara sistimatis dan diperoleh dari proses observasi, pengujian, dan penyelidikan.
- d. Pengetahuan Filosofis : pengetahuan yang diperoleh dari proses berpikir radikal, logis, dan universal.
- e. Pengetahuan Intuitif : pengetahuan yang diperoleh secara langsung tanpa melalui proses berpikir.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penelitian Roger

(dalam Notoatmodjo, 2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b. *Interest* yakni orang mulai tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya).
- d. *Trial*, orang telah mencoba perilaku baru.
- e. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu:

- a. Tahu (*know*), tahu berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajarinya antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- b. Memahami (*comprehension*). Memahami adalah kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan dan meramalkan.

- c. Aplikasi (*application*). Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi yang nyata.
- d. Analisis (*analysis*). Analisis berarti kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen / bagian terkecil tetapi masih ada kaitannya. Kemampuan analisis ini dilihat dari penggunaan kata kerja seperti ; menggambarkan, membedakan, memisahkan dan mengelompokkan.
- e. Sintesis (*synthesis*). Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Seperti dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*) Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan terdapat macam-macam pengetahuan yang dapat di peroleh melalui indrawi pada individu itu sendiri. kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang sangat penting dalam pembedaan pengetahuan yang telah didapat melalui berbagai sumber.

C. Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan wadah atau majelis yang menghimpun para ulama, zuama dan cendekiawan muslim di Indonesia yang

untuk menyatukan gerak dan langkah-langkah umat Islam Indonesia dalam mewujudkan cita-cita bersama yang sesuai dengan syari'at Islam yang tidak bersifat operasional tetapi koordinatif. Ulama adalah jamak dari kata '*alimu*' yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian, dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah, tunduk dan patuh kepada-Nya. Sifat-sifat ulama, yaitu bahwa ulama adalah hamba Allah yang berakhlak Qur'ani yang menjadi "*waratsatul anbiya*" (pewaris para nabi), "*qaudah*" (pemimpin dan panutan), dan khalifah bagi umat Islam. MUI berdiri pada tanggal, 7 Rajab 1395 H, bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 di Jakarta, sebagai hasil dari pertemuan atau musyawarah para ulama, cendekiawan dan zu'ama yang datang dari berbagai penjuru tanah air Indonesia (Faqih, dkk. 2010).

Musyawarah tersebut, menghasilkan sebuah kesepakatan untuk membentuk wadah tempat bermusyawarahnya para ulama, zuama dan cendekiawan muslim, yang tertuang dalam sebuah "PIAGAM BERDIRINYA MUI", yang ditandatangani oleh seluruh peserta atau anggota musyawarah yang kemudian disebut Musyawarah Nasional Ulama I. Ulama Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa mereka adalah pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*). Para anggota MUI merasa terpanggil untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat melalui wadah MUI. Di sisi lain umat Islam Indonesia menghadapi tantangan global yang sangat berat. Kemajuan sains dan teknologi

yang dapat menggoyahkan batas etika dan moral, budaya global yang didominasi Barat, serta pendewaan kebendaan dan pendewaan hawa nafsu yang dapat melunturkan aspek religiusitas masyarakat serta meremehkan peran agama dalam kehidupan umat manusia. Selain itu kemajuan dan keragaman umat Islam Indonesia dalam alam pikiran keagamaan, organisasi sosial dan kecenderungan aliran dan aspirasi politik, sering mendatangkan kelemahan dan bahkan dapat menjadi sumber pertentangan di kalangan umat Islam sendiri, akibatnya umat Islam dapat terjebak dalam egoisme kelompok (*ananiyah hizbiyah*) yang berlebihan. Oleh karena itu, MUI semakin dirasakan kebutuhannya sebagai sebuah organisasi kepemimpinan umat Islam yang bersifat kolektif dalam rangka mewujudkan silaturahmi, demi terciptanya persatuan dan kesatuan serta kebersamaan umat Islam(www.mui.or.id).

Terdapat dua faktor yang melatar belakangi terbentuknya MUI menurut Faqih, dkk. (2010), yaitu :

- a. Wadah ini telah lama menjadi hasrat umat Islam dan pemerintah, mengingat sepanjang sejarah bangsa ulama telah memperlihatkan pengaruh yang sangat kuat, nasihat-nasihat ulama dicari umat, sehingga program pemerintah, khususnya menyangkut keagamaan, akan berjalan baik bila mendapat dukungan dari ulama, atau minimal tidak dihalangi oleh ulama.
- b. Peran ulama yang dirasakan sangat penting.

MUI dibentuk untuk memberikan nasihat dan fatwa mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan kepada pemerintah dan masyarakat, meningkatkan kegiatan bagi terwujudnya ukhwah Islamiyah dan kerukunan

antar umat beragama dalam memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa, serta menjadi penghubung antara ulama dan *umaro* (pemerintah) dan penterjemah timbal balik antara umat dan pemerintah guna mensukseskan pembangunan nasional dan meningkatkan hubungan serta kerjasama antar organisasi, lembaga Islam dan cendekiawan muslimin dalam memberikan bimbingan dan tuntunan kepada masyarakat khususnya umat Islam dengan mengadakan konsultasi dan informasi secara timbal balik. (Faqih dkk, 2010)

Dalam pengabdian Majelis Ulama Indonesia telah dirumuskan lima fungsi dan peran utama MUI yaitu:

1. Sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*).
2. Sebagai pemberi fatwa (*mufti*).
3. Sebagai pembimbing dan pelayan umat (*Riwayat wa khadim al ummah*).
4. Sebagai gerakan pembaharuan pemikiran Islam (*Islah wa al Tajdid*).
5. Sebagai penegak *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

(Faqih dkk, 2010)

D. Fatwa Haram Rokok

1. Pengertian Fatwa Haram Rokok

Fatwa menurut Quarish Sihab (dalam Faqih, 2010), berasal dari bahasa arab yaitu *Al-iftai* yang secara sederhana berarti pemberian keputusan. Fatwa adalah sebuah nasihat keagamaan yang di berikan oleh *mufti* (orang yang memberikan fatwa) atas dasar permintaan seseorang atau sekelompok orang Islam.

Sedangkan pengertian haram yaitu, menurut Ibn Battal menyatakan bahwa apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT tentang keharamannya maka ia adalah haram. Haram dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang dilarang oleh syariat Islam, ini bertujuan kepada siapapun yang melanggar larangan itu maka akan di siksa pada saat hari akhirat. Menurut ilmu usul al-Fiqh pula, haram ialah sesuatu yang menuntut untuk meninggalkan atau menjauhi perbuatan yang tidak di perbolehkan oleh Allah SWT.

Sehingga jika digabungkan kedua pengertian tersebut, fatwa haram adalah suatu bentuk keputusan atau pendapat mengenai suatu hukum dalam Islam yang merupakan tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan yang dilarang oleh Agama Islam, karena hal tersebut bertentangan oleh ketentuan-ketentuan Agama Islam.

2. Mengenai Fatwa Haram Rokok

Fatwa MUI hasil Ijtima' Ulama Komisi Fatwa MUI III di Padang Panjang Sumatera Barat 24-26 Januari 2009 mengharamkan merokok di tempat umum, dan haram merokok bagi anak-anak, ibu hamil, dan pengurus MUI. Rokok merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia dan merupakan satu-satunya produk legal yang membunuh sepertiga hingga setengah penggunaanya dengan korbannya rata-rata meninggal 15 tahun lebih cepat. Menurut WHO, tahun 2008 diperkirakan 5,4 juta orang meninggal per tahunnya karena rokok. (*www.mui.or.id*)

Fatwa rokok haram telah dilandasi dengan bahayanya rokok bagi kehidupan manusia yang sudah sangat mengkhawatirkan. Penelitian dari WHO,

mengungkapkan bahwa setiap 6 detik ada seorang manusia yang meninggal terkait dengan rokok.

Pemerintah DKI Jakarta telah mengeluarkan Perda larangan merokok ditempat umum dengan hukuman denda Rp.50.000.000. bagi yang melanggarnya, hal ini pun tidak membuat jera para pelaku perokok yang merokok disembarang tempat tanpa diambil tindakan hukum oleh aparat DKI.

Terdapat ayat-ayat suci Al-Quran yang dijadikan dasar untuk mengharamkan rokok, antara lain :

QS : Al-Baqoroh ayat 195^o

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya :

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.

Qs : An-Nisa 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Kebiasaan merokok yang semakin meningkat menjadi kecanduan rokok yang kemudian menjadi ketergantungan kepada rokok yang bersifat adiktif, dalam jangka waktu tertentu dapat menimbulkan kematian karena rokok.

Adapun pendapat yang dapat dijabarkan dari segi ekonomi yang dapat dijelaskan pada surat Al-Israa' ayat 26-27:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبَذِيرًا ۚ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٦﴾

Artinya :

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Selain itu menurut Imam Malik rahimahullah mengatakan:

“Tabdzir itu ialah mengambil harta secara benar untuk dinikmati diluar jalur yang benar. Itulah pemborosan , dan hukumnya haram karena dia difirmankan sebagai saudaranya setan.”

Sedangkan dalam aspek sosialnya yang di jelaskan dalam Al-Quran surat

Al-A'raf ayat 33 :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْإِنْتِمَ ۖ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya :

“Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui”.

Maksud dari ayat diatas, yaitu bahwa rokok merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan efek yang buruk bagi tubuh manusia sehingga dapat di katagorikan suatu hal yang haram.

E. Perilaku merokok

1. Pengertian perilaku

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan dan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Menurut Skinner (1938), perilaku adalah suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), pengertian itu dikenal dengan teori S-O-R (stimulus-organisme-respons). Skinner membedakan respon tersebut menjadi 2 jenis, yaitu *respondent response* dan *operant response*.

Terdapat pengertian lain mengenai perilaku menurut Sunaryo (2004), Perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon, serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi atau disebut rangsangan. Rangsangan tertentu menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Perilaku ini mencakup segala sesuatu yang dilakukan atau dialami seseorang. Ide-ide, impian-impian, reaksi-reaksi kelenjar, lari, menggerakkan sesuatu, semuanya itu adalah perilaku. Dengan kata lain, perilaku adalah suatu respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang

dilakukan oleh suatu organisme. Sedangkan menurut pengertian yang lebih sempit, perilaku hanya mencakup reaksi yang dapat diamati secara umum atau objektif (Chaplin, 2005). Hampir sama dengan definisi tersebut, Atkinson dkk (1996) menyatakan bahwa perilaku adalah aktivitas suatu organisme yang dapat dideteksi. Munculnya perilaku dari organisme ini dipengaruhi oleh faktor stimulus yang diterima, baik stimulus internal maupun stimulus eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa, perilaku merupakan suatu bentuk reaksi yang dihasilkan oleh suatu stimulus baik internal maupun eksternal dan suatu organisme yang dapat terdeteksi.

2. Pengertian perilaku merokok

Perilaku merokok muncul karena adanya faktor internal (faktor biologis dan faktor psikologis, seperti perilaku merokok dilakukan untuk mengurangi stres) dan faktor eksternal (faktor lingkungan sosial, seperti terpengaruh oleh teman sebaya). Sari dkk (2003) menyebutkan bahwa perilaku merokok adalah aktivitas menghisap atau menghirup asap rokok dengan menggunakan pipa atau rokok. Menurut Ogawa (dalam Komalasari & Helmi, 2000) dahulu perilaku merokok disebut sebagai suatu kebiasaan atau ketagihan, tetapi pada saat ini merokok disebut sebagai *tobacco dependency* atau ketergantungan tembakau. *Tobacco dependency* sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari setengah bungkus rokok per hari, dengan adanya tambahan distress yang disebabkan oleh kebutuhan akan tembakau secara berulang-ulang. Leventhal & Cleary

(dalam Amelia, 2009) menyatakan bahwa perilaku merokok terbentuk melalui empat tahap, yaitu: tahap *preparation, initiation, becoming a smoker*, dan *maintenance of smoking*. Perilaku merokok menurut Leventhal & Cleary (dalam Amelia, 2009), dapat dilihat dari empat aspek perilaku merokok, yaitu fungsi merokok, tempat merokok, intensitas merokok dan waktu merokok. Berikut penjelasannya:

1. Fungsi merokok, individu yang menjadikan merokok sebagai penghibur bagi berbagai keperluan menunjukkan bahwa memiliki fungsi yang begitu penting bagi kehidupannya. Tomkins (Mu'tadin, 2002) fungsi merokok ditunjukkan dengan perasaan yang dialami si perokok, seperti perasaan positif maupun perasaan negatif.
2. Tempat merokok, individu yang melakukan aktivitas merokok di mana saja, bahkan di ruangan yang dilarang untuk merokok menunjukkan bahwa perilaku merokoknya sangat tinggi.
3. Intensitas merokok, seseorang yang merokok dengan jumlah batang rokok yang banyak menunjukkan perilaku merokoknya sangat tinggi.
4. Waktu merokok, seseorang yang merokok di segala waktu (pagi, siang, sore, malam) menunjukkan perilaku merokok yang tinggi. Seseorang yang merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, misalnya ketika sedang berkumpul dengan teman, cuaca dingin, setelah dimarahi orang tua, dll.

Pengertian perilaku merokok menurut komalasari dan helmi (2000), yaitu suatu aktifitas individu yang berhubungan dengan perilaku merokok

yang diukur melalui intensitas merokok, waktu merokok dan fungsinya pada kehidupan sehari-hari.

Individu telah memahami dampak negatif yang di timbulkan dari perilaku merokok, namun pada kenyataannya, perilaku merokok merupakan hal yang mudah untuk di temui. Maksud dari hal tersebut adalah, walaupun individu mengetahui dampak-dampak negatif dari perilaku merokok, jumlah perokok semakin lama semakin meningkat dan usia orang yang mengkonsumsi rokok terbilang masih muda. (Komalasari dan Helmi, 2000).

Menurut Brigham (dalam Komalasari dan Helmi, 2000) Hal yang mungkin dirasakan pada saat pertama kali mengkonsumsi rokok adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut terasa mual. Tetapi, sebagian dari para pemula tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan ketergantungan. Ketergantungan yang dirasakan dapat digambarkan sebagai suatu kenikmatan dan dapat memberikan kepuasan psikologis.

Konsep *tabaccodependency* menjelaskan perilaku merokok adalah perilaku yang bersifat menyenangkan dan dapat menimbulkan efek kecanduan. Hal tersebut disebabkan oleh sifat dari nikotin yang adiktif, apabila dihentikan dapat menimbulkan stress. Menurut Klinke dan Meeker (dalam Komalasari dan Helmi, 2000), turut menyatakan bahwa merokok dapat mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi, menimbulkan pengalaman yang menyenangkan dan relaksasi.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang di pelajari, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh eksternal yang dapat mempengaruhi

perilaku merokok. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Durkin (dalam Komalasari dan Helmi, 2000), yang menyatakan bahwa proses transmisi nilai-nilai, sistem belief, sikap, ataupun perilaku-perilaku dari generasi sebelumnya dapat berpengaruh kepada generasi yang akan datang.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penjelasan di atas bahwa perilaku terbentuk atas adanya stimulus internal maupun eksternal sehingga memunculkan perilaku yang sesuai dengan stimulus tertentu, sedangkan perilaku merokok pada individu di lingkungan sekitar sudah menjadi hal yang wajar, dan perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat mengurangi ketegangan dan memberi efek relaksasi pada pengguna rokok. Perilaku merokok adalah suatu proses yang dipelajari yang kemudian akan menimbulkan ketergantungan yang dinamakan *tabaccodependency*.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan, bahwa kondisi kesehatan masyarakat Indonesia saat ini mengalami masalah terkait dengan konsumsi rokok, dan sangat berpengaruh untuk kehidupan yang akandatang, sehingga masyarakat sangat perlu untuk menjaga kesehatannya.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku merokok adalah kepuasan psikologis setelah merokok, sikap permisif orang tua dan pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dijelaskan oleh teori Bandura (*Social cognitive learning*) yang menyatakan bahwa perilaku merokok individu disebabkan oleh pengaruh lingkungan, individu yang bersangkutan, kognitif atau pola pikir perokok. Perilaku merokok individu dapat terjadi karena

adanya proses imitasi, dengan kata lain, apabila dalam satu keluarga yang merokok, maka kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut akan menjadi perokok (Komalasari & Helmi, 2000).

Teman sebaya dapat memberikan pengaruh besar dalam perilaku merokok, karena pada masa tersebut remaja mulai memisahkan diri dari orang tuanya dan mulai menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman sebayanya. Kebutuhan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulannya, membuat seseorang melakukan hal apapun yang dapat diterima oleh kelompoknya. Apabila dilihat dari tahap-tahap perilaku merokok, teman sebaya dan keluarga merupakan agen yang pertama kali memperkenalkan atau mencontohkan perilaku merokok, dan berlanjut pada diri individu yang merokok hingga menjadi *tabacco dependency* atau adanya ketergantungan merokok. Pada tahapan tersebut, merokok merupakan kepuasan psikologis dan bukan hanya kebutuhan untuk mewujudkan simbolisasi kejantanan dan kedewasaan.

Pendapat di atas didukung dengan beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok (Bali post, dalam Jaya, 2007), meliputi:

a. Pengaruh orang tua

Anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok. Perilaku merokok lebih banyak ditemui pada mereka yang tinggal dengan satu orang

tua (*single parent*). Kecenderungan seseorang berperilaku sebagai perokok, lebih terlihat pada remaja putri.

b. Pengaruh Teman

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya menjadi perokok juga. Hal ini dapat dilihat dari dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya, kedua teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut, sehingga akhirnya semua menjadi perokok.

c. Faktor Kepribadian

Seseorang mencoba untuk merokok karena ingin tahu atau melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, membebaskan diri dari kebosanan.

d. Pengaruh Iklan

Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok pada seseorang bermula pada usia remaja, sehingga hal tersebut berkelanjutan pada usia-usia berikutnya. Perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu, faktor teman sebaya, faktor orang tua, faktor kepribadian, dan faktor iklan. Dari berbagai macam faktor tersebut yang paling berpengaruh adalah faktor teman sebaya, karena pada masa remaja, remaja mulai memisahkan diri pada orang tua dan lebih mengikuti apa yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Namun, tidak semua remaja yang memiliki orang tua perokok, teman yang perokok, dan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja menjadi seorang perokok, tetapi seorang yang memiliki sikap yang teguh pada efek yang timbul dari nikotin berusaha keras untuk tidak melakukan perilaku merokok (Ovine dan Cynthia, dalam Sarafino 1990).

4. Tahapan dalam perkembangan perilaku merokok

Kebiasaan merokok tidak terjadi secara kebetulan, ada beberapa tahap yang didahului seseorang perokok sebelum menjadi perokok regular, yaitu seseorang yang telah menganggap rokok telah menjadi bagian dari hidupnya.

Menurut Leventhal dan Cleary (dalam Rochadi, 2004), ada beberapa tahapan dalam perkembangan perilaku merokok, yaitu :

a. Tahapan persiapan

Tahap ini berlangsung saat seorang individu belum pernah merokok. Di tahap ini terjadi pembentukan opini pada diri individu terhadap perilaku merokok. Hal ini disebabkan adanya pengaruh perkembangan sikap dan pengalaman mengenai rokok serta citra yang diperoleh dari perilaku merokok, seperti iklan rokok yang mempengaruhi seseorang untuk merokok.

b. Tahap inisiasi

Merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu kerana merupakan tahap coba-coba dimana ia beranggapan bahwa dengan merokok ia akan terlihat dewasa sehingga ia akan memulai dengan mencoba beberapa batang rokok. Apabila seorang remaja mulai mencoba merokok dengan 1-2 batang

saja maka besar kemungkinan tidak akan menjadi perokok. Akan tetapi apabila ia telah mencoba 10 batang atau lebih, maka ia memiliki kecenderungan untuk menjadi seorang perokok sebesar 80%.

c. Tahapan menjadi seorang perokok

Pada tahap ini seorang individu mulai memberikan label pada dirinya sebagai seorang perokok dan ia mulai mengalami ketergantungan kepada rokok. Pada tahap ketiga ini merupakan tahap pembentukan konsep, belajar tentang kapan dan bagaimana berperilaku merokok serta menyatakan peran perokok pada konsep dirinya.

d. Tahapan tetap menjadi perokok

Di tahap ini faktor psikologis dan mekanisme biologis digabungkan menjadi suatu pola perilaku merokok. Faktor-faktor psikologis seperti kebiasaan, kecanduan, penurunan kecemasan dan ketegangan, relaksi yang menyenangkan, cara berteman dan memperoleh penghargaan sosial, dan stimulasi. Terdapat dua faktor mekanisme biologis yang memperoleh perhatian paling banyak dalam mempertahankan perilaku merokok, yaitu efek penguat nikotin dan level nikotin yang dibutuhkan dalam aliran darah.

Dalam menjalankan tahapan tersebut, individu melibatkan proses perilaku. Teori WHO dalam Notoatmodjo (2003), menjelaskan 4 alasan pokok mengapa seseorang berperilaku, yaitu :

a. Pemikiran dan Perasaan (*thoughts and feeling*)

Hasil pemikiran dan perasaan seseorang, atau lebih tepat diartikan pertimbangan pribadi terhadap objek atau stimulus, merupakan modal awal

untuk bertindak atau berperilaku. Seseorang yang merokok, akan mempertimbangkan untung rugi dan manfaatnya.

- b. Adanya acuan atau referensi dari seseorang atau pribadi yang dipercayai (*personal referencens*).

Di dalam masyarakat, dimana sikap paternalistik masih kuat, maka perubahan perilaku masyarakat tergantung pada perilaku acuan (referensi) yang pada umumnya adalah para tokoh masyarakat setempat. Seseorang yang merokok biasanya melihat orang di lingkungannya merokok.

- c. Sumber daya (*resources*)

Faktor ini merupakan pendukung terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Seseorang akan merokok bila mempunyai dana untuk membeli rokok.

- d. Sosio budaya (*culture*)

Sosio budaya setempat biasanya sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku seseorang.

5. Klasifikasi perokok dan jenis rokok

Pengukuran tentang perilaku merokok pada seseorang dapat ditentukan pada suatu kriteria yang dibuat sendiri berdasarkan anamnesis atau menggunakan kriteria yang telah ada. Biasanya batasan yang digunakan adalah berdasarkan jumlah rokok yang dihisap setiap hari atau lamanya kebiasaan merokok. Sweeting (dalam Rochadi, 2004) membagi perokok atas 3 kategori.

- 1. Bukan perokok (*non smoker*), adalah seseorang yang belum pernah merokok sama sekali.

2. Perokok eksperimen (*eksperimental smoker*), adalah seseorang yang pernah mencoba merokok, tetapi tidak menjadikannya sebagai sesuatu kebiasaan.
3. Perokok tetap atau perokok reguler (*reguar smoker*), adalah seseorang yang teratur merokok baik dalam hitungan mingguan atau dengan intensitas yang lebih tinggi lagi.

Adapun pendapat dari Sitepoe (2000) membagi perokok menjadi empat bagian, yaitu :

1. Perokok ringan, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 1-10 batang per hari.
2. Perokok sedang, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 11-20 batang per hari.
3. Perokok berat, adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok lebih dari 20 batang per hari.
4. Perokok yang menghisap rokok dalam-dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kebiasaan merokok dibagi atas perokok dan bukan perokok. Perokok adalah seseorang yang merokok sedikitnya 1 batang per hari selama sekurang-kurangnya satu tahun.

Menurut Mu'tadin (dalam Amelia, 2009) jenis perokok dapat dibagi atas perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat.

1. Perokok ringan jika menghisap rokok kurang dari sepuluh batang perhari.
2. Perokok sedang jika menghisap rokok 10-20 batang per hari.
3. Perokok berat jika menghisap rokok lebih dari 20 batang per hari.

Sementara itu, bukan perokok adalah seseorang yang belum pernah mencoba rokok dan pernah mencoba tapi tidak rutin merokok sebanyak 1 batang per hari, selama satu tahun.

Rokok umumnya terbagi menjadi tiga kelompok yaitu, rokok putih, rokok kretek, dan rokok cerutu. Rokok putih mempunyai kandungan 14 sampai 15 mg tar dan 5 mg nikotin, dimana kandungan tar dan nikotin tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rokok kretek dan hal ini di kontrol dengan baik dijamin oleh pabriknya, karena kerendahan kadar tar dan nikotin ini justru menjadi nilai jual bagi mereka berkaitan dengan isu kesehatan. Rokok kretek memiliki sekitar 20 mg tar dan 4-5 mg nikotin, lebih besar kandungan tar dan nikotinnya dari rokok putih. Cerutu umumnya berbentuk seperti kapal selam dengan ukuran lebih besar dan panjang dari dua jenis rokok pertama, terdiri atas daun tembakau kering yang di gulung-gulung menjadi silinder gemuk, lalu di lem. Akibatnya kandungan tar dan nikotin cerutu paling besar dibandingkan rokok lain (Purnama A, 1998)

F. Dewasa awal

1. Pengertian dewasa awal

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock (1999) mengatakan bahwa pada masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, yang ditandai dengan

perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Santrock (2002) mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Periode masa muda rata-rata terjadi 2 sampai 8 tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan.

Santrock (2002) menyatakan bahwa hal yang mungkin paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap pada saat itu.

Dariyo (2003) mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun. Ia tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal merupakan individu yang berada pada rentang usia antara 20 hingga 40 tahun yang dimana telah terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif, merupakan masa dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun

psikologis pada orangtuanya, serta masa untuk bekerja agar lebih mandiri, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

2. Tugas perkembangan masa dewasa awal

Hurlock (1980) membagi tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain:

- a. Mulai bekerja
- b. Memilih pasangan
- c. Mulai membina keluarga
- d. Mengasuh anak
- e. Mengelola rumah tangga
- f. Mengambil tanggung jawab sebagai warga negara
- g. Mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

G. Perilaku merokok pria dewasa awal

Perilaku merokok pada masa dewasa awal dengan perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda. Terdapat beberapa penelitian yang berpendapat bahwa toleransi terhadap nikotin dan pengaturan suasana hati adalah salah satu faktor yang menentukan dalam perilaku merokok masa dewasa awal (Rowe dkk, dalam Wulandari, 2008).

Menurut *social stress model*, penggunaan zat-zat adiktif atau yang menimbulkan kecanduan adalah salah satu cara individu untuk mengatasi berbagai stres yang dialaminya. Stres yang dialami dapat timbul dari berbagai

faktor, misalnya : keluarga, pekerjaan, sekolah, pertemanan, atau lingkungan sekitarnya. Salah satu yang timbul dari faktor-faktor tersebut adalah afeksi atau emosi negatif yaitu perasaan bersedih, marah, dan *distress*.

Menurut Brandon (dalam Wulandari, 2008), merokok digunakan untuk mengatur afeksi, terutama untuk mengatasi afeksi negatif. Bahkan, lebih dari setengah penyebab kambuhnya perilaku merokok berhubungan dengan afeksi negatif (Bliss dkk, dalam Wulandari 2008).

Selain pengaturan afeksi negatif, terdapat variabel-variabel lain yang juga turut mempengaruhi perilaku merokok pada masa dewasa awal, yaitu adanya harapan individu mengenai hasil dari merokok (*smoking outcomes expectancies*) (Colen dkk, dalam Wulandari, 2008). Dari penelitian tersebut menyatakan harapan bahwa rokok akan menghasilkan afek yang positif. Menurut Todd (dalam Wulandari, 2008), laki-laki memiliki kecenderungan untuk merokok lebih besar jika dihadapkan pada situasi yang menimbulkan stres.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa, afeksi negatif memegang peranan penting dalam perilaku merokok pada individu di masa dewasa awal, karena merokok digunakan untuk dapat mengatur perasaan-perasaan negatif yang timbul akibat dari faktor-faktor eksternal maupun internal yang negatif yang telah dihadapinya.